

A. Latar Belakang

Perkembangan manusia dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu masa anak-anak, masa remaja dan masa dewasa. Remaja merasakan bukan anak-anak lagi, namun belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Pada jaman sekarang ini, banyak hal yang berubah contoh kecilnya adalah pergaulan remaja yang agak tercoreng dan tidak ada batasnya lagi. Banyak di kalangan remaja melakukan hal-hal yang negatif yang merugikan, bukan hanya merugikan dirinya tetapi juga bagi orang lain. Perubahan sikap seseorang tidak saja ditentukan oleh karakter sistem sikapnya, tetapi juga oleh keadaan kepribadiannya.¹

¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), p. 367.

Hubungan dengan teman memperlihatkan perubahan. Anak mulai pergi dengan teman, keluar lingkungan keluarga dan memperluas lingkungan teman di sekolah maupun diluar sekolah.² Media massa dikatakan sebagai sarana dalam proses sosialisasi karena banyak memberikan informasi yang dapat menambah wawasan tentang permasalahan yang ada disekitarnya.³ Remaja sekarang ini lebih menuruti ego daripada memikirkan keselamatanya, hanya didasari rasa iseng atau persaingan untuk memperoleh suatu hal, mengadu kecepatan kendaraan, berebut pacar, atau uang yang dipertaruhkan sebagai tujuan balapan liar.

Aksi balapan liar terbilang sangat nekat karena belum tentu joki yang sudah terlatih dalam bidang otomotif, apalagi banyak dari joki tidak memakai helm dan pakain yang khusus diperuntukan untuk balapan, mereka hanya memakai celana panjang dan kaos saja.

Fenomena balap liar yang dilakukan oleh kalangan remaja ini sebenarnya bukan hal yang asing lagi untuk masyarakat, terutama yang terjadi di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka. Sebagian besarnya pelaku balapan liar ini justru bukan berarti golongan menengah, tapi dari golongan bawah. Remaja yang berasal dari keluarga golongan bawah/keluarga miskin ini adalah pelaku dari balapan liar, yang penting mereka mendapatkan tepuk tangan dari teman-teman gengnya atau para penonton yang melihat aksinya.⁴

² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, p. 21.

³ Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), p. 132.

⁴ Hasil observasi di jalan raya turus, Walantaka (23 Maret 2017).

Betapa nekatnya kenakalan remaja saat ini, belum lagi polusi suara yang di timbulkan karena rata-rata dari para oknum pembalap liar memakai kanalpot racing yang menimbulkan suara yang sangat bising dan mengganggu warga yang memiliki rumah di daerah sekitar dan sangat mengganggu para pengguna jalan lainnya. Ternyata dari pengalaman mereka bahwa balapan liar tersebut sudah diadakan dan dikoordinir oleh pemilik bengkel agar mereka mau dibujuk untuk memodifikasi mesin motor mereka, sekalipun motor mereka masih baru dibeli oleh orang tuanya dengan cara kredit (baru 5 bulan sudah 2 kali turun mesin atau jebol dengan biaya yang tidak sedikit), hal ini terasa sangat merugikan.

Warga sangat resah karena adanya aksi balapan liar yang dilakukan oleh sekelompok remaja ini akibatnya sebagian warga meminta polres dan semua pihak terkait untuk dapat menertibkan para pelaku balapan liar yang kerap mengganggu masyarakat dan pengguna jalan di Desa Pasuluhan, terutama dikhawatirkan akan adanya korban jiwa baik bagi para pelaku ataupun pada masyarakat setempat dan pengguna jalan lainnya. Akan tetapi, hanya beberapa waktu itu saja dilakukan patroli, dan sampai sekarang tidak ada tindak lanjut dari kepolisian.

Menanggapi tentang semakin maraknya balapan liar di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka akhir-akhir ini menjadi miris, kita sebagai masyarakat mendengarnya apa lagi pelaku dari sang joki balapan liar ini para remaja yang masih menginjak bangku SMA bahkan ada yang masih SMP. Seharusnya para remaja ini melakukan hal-hal yang positif

yang dapat menguntungkan diri sendiri dan orang lain. Nanda, salah satu joki pembalap liar, menyatakan bahwa ia melakukan aksinya pada hari sabtu malam, dilakukannya aksi balap liar tersebut malam hari, yaitu sekitar jam 24.00-04.00 subuh dan besok adalah waktunya mereka sekolah akhirnya yang harusnya besok sekolah mereka jadi malas dan mereka bolos karena takut mengantuk waktu belajarnya.⁵ Pada akhirnya orang tua harus berurusan dengan sekolah, karena anak-anak yang sering bolos sekolah. Hal ini akan berdampak tidak baik untuk hubungan antara orang tua dan anak.

Maka dari itu dilihat dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti Pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* Untuk Mengurangi Kebiasaan Balap Liar Pada Remaja di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kehidupan sehari-hari remaja pembalap liar di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka?
2. Apa faktor penyebab remaja Desa Pasuluhan memiliki kebiasaan balapan liar?
3. Bagaimana pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* untuk mengurangi kebiasaan balap liar pada remaja di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka?

⁵Hasil Wawancara pada Nanda, Siswa Smk PGRI 04 Kota Serang (Minggu 24 Maret 2017).

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kebiasaan remaja balapan liar yang terjadi di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka.
- b. Untuk mengetahui faktor penyebab remaja Desa Pasuluhan memiliki kebiasaan balapan liar.
- c. Untuk mengetahui konseling individu dan memberikan solusi mengatasi kebiasaan remaja balap liar.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini maka diperoleh manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi program studi pendidikan Bimbingan Konseling Islam untuk memberikan referensi dalam pengkajian fenomena serta masalah-masalah sosial yang ada.
 - b. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa pendidikan Bimbingan Konseling Islam diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, serta menjadi lebih tanggap dan kritis dalam menghadapi gejala-gejala, fenomena serta masalah sosial yang ada di lingkungan sekitarnya.
 - c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan refleksi dan evaluasi bagi kehidupan bermasyarakat dan dapat digunakan sebagai panduan konselor dalam mengatasi kebiasaan remaja balapan liar.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan dan penelitian mengenai konseling individual untuk mengatasi kebiasaan remaja balapan liar telah banyak dilakukan oleh penulis sebelumnya terdapat beberapa kajian yang telah membahasnya.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Fafa Fauziyah, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, pada 2016 yang berjudul “Pola Pengasuh Orang Tua pada Remaja yang Mengikuti Balap Liar (Studi Kasus di Kabupaten Mojokerto)” Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi kasus. Hasil penelitian yaitu, motif remaja yang mengikuti balap liar 1) ingin menyalurkan hobi dalam bidang otomotif, 2) memacu adrenalin, 3) terinspirasi dari tayangan televisi yang menampilkan adegan kebut-kebutan atau balapan, 4) menghilangkan segala macam stress. Dampak negatif balap liar yaitu, 1) membuang waktu berharga untuk berkumpul dan memodifikasi kendaraan di bengkel bersama teman-teman, 2) menurunkan minat siswa untuk belajar dan lebih memilih membolos sekolah, 3) rentan mengalami kecelakaan yang dapat membahayakan nyawa pelaku, 4) menghabiskan uang untuk memodifikasi kendaraan 5) menimbulkan kegaduhan, kebisingan, dan korban jiwa bagi orang lain, 6) menimbulkan banyak sampah. Dampak positif balap liar yaitu dapat

menguasai mesin kendaraan dengan baik. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada remaja yang mengikuti balap liar di Kabupaten Mojokerto cenderung menggunakan pola asuh kombinasi model permisif otoritatif yaitu anak diberikan kebebasan menentukan pilihannya tetapi tidak pernah diarahkan. Satu informan menggunakan pola asuh otoriter murni. Hal ini menyebabkan anak semakin memberontak.

Saran ditunjukkan pada peneliti selanjutnya untuk membahas tentang pola asuh yang paling efektif sesuai karakteristik dan sifat anak atau tentang sejarah balap motor liar di Indonesia.⁶

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Arie Syahfudin, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015 yang berjudul “Studi Kolerasi Antara Pemahaman Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan Pada Komunitas Balap Liar di Dusun Kembang Desa Ngelegi Gunung Kidul” Metodologi yang digunakan dalam skripsi dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah di Dusun Kembang terdapat sebuah komunitas yang menyukai balap liar, setiap harinya sering berkumpul, melakukan aksi balap. Kemudian muncul pandangan terhadap orang yang menyukai balap liar seperti menganggap anak nakal, sampai pandangan yang memfonis mereka tidak paham agama dan mempunyai perilaku buruk. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman agama Islam pada komunitas balap liar di

⁶ Fafa Faujjiah. *Pola Pengasuhan Orang Tua pada Remaja yang Mengikuti Balap Liar (Studi Kasus di Kabupaten Mojokerto)*, (Malang: Universitas Negeri Malang). Diunduh pada 28 Desember 2016 . Pukul 19:05 WIB.

Dusun Kembang, serta mengetahui perilaku keagamaan pada komunitas tersebut.⁷

Ketiga, jurnal bimbingan dan konseling yang ditulis oleh M. Syarief Kristanto, Denok Setiawati, JURNAL BK UNESA pada 2016 yang berjudul “Penerapan Konseling Realita Untuk Menurunkan Perilaku Balapan Motor Liar Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Cerme” Penelitian ini menggunakan rancangan preekspemen berupa pre-test and post-test one group design. Hasil uji statistik ada perbedaan skor pre-test dan post-test setelah dikonsultasikan dengan tabel terdapat mean 101, 43, dan SD 17, 15 dan terdapat skor rendah 58-85, sedang 86-118, 58 dan tinggi 119-140. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi “Penerapan Konseling Realita untuk menurunkan perilaku balapan motor liar siswa antara sebelum dan setelah konseling kelompok realita pada siswa kelas XI SMAN I Cerme.”⁸

Dari ketiga penelitian tersebut, terdapat persamaan pada subjek penelitian yaitu orang yang melakukan balapan liar. Perbedaannya penulis disini mengambil secara khusus pada remaja yang melakukan balapan liar, sedangkan pada ketiga penelitian di atas mengambil secara umum pada komunitas balapan liar. Dan metode yang digunakan berbeda, penulis

⁷ Arie Syahfudin. *Studi Kolerasi Antara Pemahaman Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan Pada Komunitas Balap Liar di Dusun Kembang Desa Ngeligi Gunung Kidul*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Diunduh Pada Tanggal 28 Desember 2016. Pukul 19:15 WIB.

⁸ M. Syarief Kristanto, Denok Setiawati, *Penerapn Konseling Realita Untuk Menurunkan Perilaku Balapan Motor Liar Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Cerme*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya). Diunduh pada 28 Desember 2016. Pukul 19:54 WIB.

menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan ketiga penelitian di atas berbeda, ada yang menggunakan kualitatif studi kasus, dan juga kuantitatif.

F. Kerangka Teori

1. Pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC)

Solution-Focused Brief Counseling adalah konseling berfokus solusi tidak memiliki pandangan konprehensif tentang hakikat manusia, tetapi berfokus kepada kekuatan dan kesehatan mental klien. Pendekatan konseling ini sangat dipengaruhi oleh teori Milton Erickson, yaitu: (1) manusia dalam dirinya memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya; (2) manusia bersifat konstruktivis, yang berarti bahwa kenyataan merupakan refleksi dari hasil pengalaman dan pengamatan; dan (3) pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk berubah.⁹

Solution-Focused Brief Counseling mempunyai asumsi-asumsi bahwa manusia itu sehat, mampu (kompeten), memiliki kapasitas untuk membangun, merancang ataupun mengkonstruksikan solusi-solusi, sehingga individu tersebut tidak terus menerus berkuat dalam problem-problem yang sedang ia hadapi. Manusia tidak perlu terpaku pada masalah, namun ia lebih berfokus pada solusi, bertindak dan mewujudkan solusi yang ia inginkan.¹⁰

⁹ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual: Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), p. 254.

¹⁰ Sumarwiyah, Edris Zamroni, Richma Hidayati, “*Solution Focused Brief Counseling (Sfbc): Alternatif Pendekatan Dalam Konseling Keluarga*”, (Juni 2015), p. 6.

Pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* merupakan proses kolaboratif antara konselor dan klien. Teknik yang pada umumnya digunakan pada konseling ini adalah *miracle question* yaitu teknik yang difokuskan untuk merumuskan tujuan, sehingga konseling terbantu untuk mengembangkan gambaran yang jelas dan kongkrit tentang apa yang diharapkan melalui konseling, *scaling* (penyangkalan) yaitu suatu cara untuk mengubah konsep (pikiran, dan perasaan klien) yang abstrak menjadi kongkrit atau kearah dan tujuan yang mudah dicapai, dan compliments (memberi pujian) yaitu memberikan pesan-pesan tertulis untuk menghargai (memuji) klien, atas kekuatannya dan membangun keyakinan dalam dirinya, bahwa dirinya mampu memecahkan masalah yang dialaminya.¹¹

Peneliti berharap dengan adanya pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* ini bisa mengurangi kebiasaan balap liar pada remaja di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka.

2. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda. Pada usia ini umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.¹²

¹¹ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual*, p. 258.

¹² Brian Abraham Rogi, "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan", (Tahun 2015), p. 3.

Menurut Zakiah Darajad (1990:23) yang dikutip oleh Rosleny Marliani dalam buku Psikologi Perkembangan, remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisik ataupun perkembangan psikis. Mereka bukanlah anak-anak, baik bentuk badan maupun cara berfikir atau bertindak, bukan pula orang dewasa yang telah matang.¹³

Pada umumnya masa remaja dianggap sebagai masa yang paling sulit dalam tahap perkembangan individu. Para psikolog selama ini memberi label masa remaja sebagai masa *storm and stress*, untuk menggambarkan masa yang penuh gejolak dan tekanan. Istilah *storm and stress* bermula dari psikolog permulaan Amerika, Stanley Hal, yang menganggap bahwa *storm and stress* merupakan fenomena universal pada masa remaja dan bersifat normatif. Fenomena tersebut terjadi karena remaja menjalani proses evaluasi menuju kedewasaan. Setelah memasuki masa dewasa, ibarat badai akan berlalu dan langit menjadi cerah kembali. Pandangan hal tersebut selaras dengan paham psikoanalitik yang menganggap masa remaja merupakan masa pertarungan antara id, yaitu hasrat untuk mencari kesenangan seksual dan super-ego, yaitu tuntutan untuk mematuhi norma dan moral sosial.

¹³ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), p. 165.

Eksperimen yang dilakukan oleh anak muda bisa melibatkan perilaku beresiko. Banyak diantara mereka yang gemar akan kesenangan dan kegembiraan dan melakukan hal-hal yang dilarang oleh orang tua mereka. Hal ini mengarahkan mereka untuk mempertimbangkan terlibat perilaku anti sosial. Mereka bisa tergoda untuk melakukan setidaknya, beberapa seperti: mengutil, vandalism, balap liar (kebut-kebutan), bermain api, mendengarkan musik keras dan agresif.¹⁴

3. Balap Liar

Menurut skripsi Dhanang Tri Pamungkas, balap liar adalah adu kecepatan dengan sepeda motor yang dilakukan di tempat-tempat umum. Balap liar dilakukan di jalan raya, serta tempat-tempat lain yang memungkinkan sebagai tempat mengadu kecepatan.¹⁵ Balap liar pada umumnya menganut peraturan seperti *drag bike* dimana dua motor dipacu di lintasan sepanjang 201 meter.

Drag bike adalah kejuaraan mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi yang dilakukan di dalam sebuah lintasan pacu aspal yang tertutup yang terdiri dari dua buah jalur lurus sejajar dengan panjang yang sama.¹⁶ Drag Race motor (juga dikenal dengan *sprints*) dimana dua peserta start di belakang sebuah garis star yang sama

¹⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), p. 108-109.

¹⁵ Dhanang Sigit Tri Pamungkas, *Prsepsi Masyarakat Terhadap Balap Liar Di Kalangan Remaja Studi Kasus Di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010). Diakses Pada 28 Desember 2017. Pukul 09:30 WIB.

¹⁶ IMI.Peraturan Drag Bike.2008. [Http://Www.Imi.Co.Id/Kejurnas/Dragbike/Rules.Php](http://www.Imi.Co.Id/Kejurnas/Dragbike/Rules.Php), (Diakses Tanggal 31 Maret 2017)

dengan tanda star berupa lampu. Setelah lampu star menyala dua pembalap memacu motornya melewati dua lintasan lurus sejauh seperempat mil, dimana waktu tempuh mereka di catat dan di hitung. Pembalap dengan catatan waktu paling singkat melewati garis finis adalah pemenangnya.

Anak muda tergoda mengendarai kendaraan secara ugal-ugalan. Sebagai mana telah disebutkan, mereka sering memiliki kesan tangguh. Mereka mencari sebuah identitas yang bisa dibanggakan. Oleh karenanya, mereka sering menguji kemampuan mereka dalam situasi-situasi berisiko. Kecenderungan mengambil risiko ini sering diperkuat oleh pengaruh teman-teman sebaya yang mungkin mendorong perilaku seperti itu yang memperlihatkan kemampuan mereka mengambil risiko, atau melalui suatu keinginan untuk mendapatkan kesenangan seolah mengalami sendiri dari mengamati perilaku remaja yang lainnya yang mengambil risiko.¹⁷ Balap liar meningkatkan tingkat adrenalin, beresiko, mendebarkan, menyenangkan, dan memberi mereka kesempatan untuk unjuk gigi di depan teman sebaya mereka.

4. Kebiasaan

Menurut skripsi Fina Faelasufatunnajah, kebiasaan adalah aktifitas kehidupan berproses seperti pembelajaran mengendarai sepeda tersebut. Semuanya berjalan secara otomatis karena adanya

¹⁷ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Keluarga: Membangun Relasi Untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*, p. 325

kebiasaan. Berpakaian, makan, minum, cara tidur, cara mengikat sepatu dan lain sebagainya mudah dilakukan karena kebiasaan.

Sebuah kebiasaan, tidak hanya menyangkut aktivitas fisik saja, aktifitas mentalpun menunjukkan gejala yang sama. Apa yang dipikirkan dan dirasakan secara rutin, berulang-ulang, selanjutnya akan berubah menjadi kebiasaan. Lalu kebiasaan tersebut menimbulkan respon otomatis dalam berbagai kesempatan. Jika terbiasa berfikir negatif, misalnya, maka fakta seperti apapun yang dihadapi, pikiran negatiflah yang akan muncul. Bila kebiasaan cepet marah, percikan sekecil apapun bisa dengan cepat menimbulkan kemarahan, begitu seterusnya. Jadi, sangatlah beralasan jika dikatakan bahwa hidup kita adalah sekumpulan kebiasaan. Segala sikap dan perilaku kita sekarang ini adalah hasil dari kebiasaan yang dilakukan setiap kesempatan.¹⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, Metode yang digunakan deskriptif. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah menangani hal-hal bersifat khusus, bukan hanya perilaku terbuka, tetapi juga proses yang tak terucapkan, dengan sampel kecil/purposif; memahami peristiwa yang punya makna historis; menekankan perbedaan individu; mengembangkan hipotesis

¹⁸ Fina Faelasufatunnajah, *Konseling individual dengan pendekatan terapi realita untuk mengatasi kebiasaan remaja balapan liar di Desa kubang puji kecamatan pontang*, (banten: Universitas islam negeri sultan maulana hasanuddin banten, 2017). Diakses pada 06 desember 2017 . Pukul 08:30 WIB.

(teori) yang terikat oleh konteks dan waktu; membuat penilaian etis/estetis atas fenomena (komunikasi) spesifik.¹⁹

Metode deskriptif penelitian kualitatif disini merupakan wawancara berstruktur, pengamatan berstruktur, survei, eksperimen; tekanannya pada pencarian penjelasan kausal dan mekanistik atas fenomena komunikasi.²⁰ Saat informan sedang menuturkan suatu wawancara berstruktur tentang dirinya, data yang dapat dicatat oleh peneliti, selain pengamatan dan survei juga bagaimana mekanistik dan kumunikasinya.

Peneliti memilih metode deskriptif karena peneliti mengamati kondisi remaja yang akan diungkapkan secara deskripsi dan juga mengamati pengaruh suatu tindakan pelayanan yang diungkapkan secara deskripsi pula.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek utama dalam meneliti masalah diatas untuk memperoleh data-data konkrit, adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Sumber data primer, diperoleh dari kata-kata atau tindakan informan/sample yang diamati serta diwawancarai sebagai sumber data utama, yakni remaja yang melakukan balap liar. Selain itu terdapat juga sumber data pendukung dalam data primer, yakni data yang diperoleh dari masyarakat sekitar.

¹⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), p. 147.

²⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, p. 148.

b. Sumber data sekunder, sumber data dari buku-buku yang dapat digunakan peneliti sebagai referensi yang dapat memperluas wawasan tentang permasalahan konseling individu dengan pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* untuk mengurangi kebiasaan balap liar pada remaja agar dapat mempermudah proses analisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menyusun skripsi ini digunakan beberapa metode untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap suatu fenomena yang akan dikaji, dimana peneliti terjun secara langsung dalam lingkungan masyarakat yang akan diteliti. Dalam observasi, yang peneliti lakukan adalah meneliti/mengamati tempat yang biasanya dijadikan lokasi balap liar yaitu di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka Kota Serang Provinsi Banten.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara bertanya jawab melalui kontak dengan menggunakan panduan wawancara.²¹ Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur ,pertanyaan, serta

²¹ Nazir Moh, *Metode Penelitian*, p. 193.

solusinya mengenai remaja balapan liar dan yang menjadi narasumbernya adalah para remaja pelaku balap liar dan warga masyarakat yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data yang dapat diperinci dengan cara melihat, mencatat, dan mengabadikan dalam gambar untuk memperoleh informasi atau gambaran mengenai praktek balapan liar di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka. Peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera Handphone untuk memotret dan merekam (vidio) beberapa aktivitas Balapan Liar. Adanya dokumentasi ini dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data-data (berupa foto dan vidio) yang sesuai dengan penelitian ini untuk kemudian dianalisis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca setelah data dianalisis dan diformulasikan lebih sederhana untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari penelitian.²² Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang menjelaskan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

²² Kartini dan Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Alumni, 1976), p. 176.

Pertama-tama dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan observasi dan wawancara, pengamatan yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan, memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

b. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh di lapangan.

c. Penyajian Data

Menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif dalam laporan yang sistematis dan mudah di mengerti.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan penggambaran data yang utuh dari subjek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam bentuk penyajian data. Melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menemukan kesimpulan yang benar mengenai subjek penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini dibutuhkan sistematika penulisan, agar terkonsep dan mudah dipahami. Maka penulis menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, berisi mengenai profil, kondisi obyektif, keadaan geografis, dan kehidupan keagamaan di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka Kota Serang dan layanan bimbingan konseling di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka.

Bab ketiga, berisi penjelasan rinci tentang kebiasaan remaja balap liar di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka Kota Serang, berisi tentang gambaran remaja yang memiliki kebiasaan balap liar di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka Kota Serang dan faktor yang mempengaruhi kebiasaan remaja melakukan balap liar di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka Kota Serang.

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian, meliputi langkah-langkah dan proses pendekatan *solution-focused brief counseling* untuk mengurangi kebiasaan balap liar pada remaja di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka, dan analisis

Bab kelima, penutup, yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.